



Menakar Potensi Radikalisme Mahasiswa STAIN Bengkalis sebagai Upaya Revitalisasi Moderasi Beragama

Asruari Misa

Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Bengkalis
asruari.misa76@gmail.com

Abstrak:

Penelitian ini mengkaji seberapa jauh potensi radikalisme dapat merasuk ke dalam kalangan mahasiswa serta bagaimana menakar potensi tersebut. Kalangan mahasiswa yang dimaksud dalam kajian ini merupakan mahasiswa pada salah satu perguruan tinggi keagamaan, yaitu Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Bengkalis, Riau. Penelitian mengenai potensi radikalisme di kalangan mahasiswa merupakan penelitian lapangan (*field research*), yang dilakukan dengan mengamati secara langsung objek yang diteliti, guna mendapatkan data yang relevan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif kualitatif. Hasil penelitian mengungkap bahwa pemikiran mahasiswa STAIN Bengkalis berpotensi mengarah kepada radikalisme. Hal tersebut perlu diwaspadai dengan berbagai program preventif guna mengurangi potensinya. Gerakan secara menyeluruh, dari dosen serta tenaga kependidikan, untuk menggalakkan kampanye mengenai nilai moderasi beragama. juga diperlukan sebagai upaya pencegahan.

Kata Kunci: Moderasi Beragama, Mahasiswa, Radikalisme.

Pendahuluan

Mahasiswa sebagai peserta didik pada perguruan tinggi merupakan kelompok muda masyarakat yang elit. Tidak semua kelompok muda memiliki kesempatan menjadi mahasiswa dan dapat belajar di tingkat perguruan tinggi. Oleh karena itu, posisi mahasiswa sangat strategis dan prospektif dalam masyarakat. Hal ini karena mahasiswa adalah aset masa depan yang paling berpeluang untuk menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi. Selain itu, mahasiswa merupakan kelompok strategis yang memiliki peluang untuk mengembangkan idealismenya (Chamadi, 2019).

Sejarah Indonesia mencatat bahwa mahasiswa berperan sebagai penggerak, penggagas, dan pendobrak sosial politik bangsa. Peran mahasiswa terlihat jelas dalam jejak sejarah berdirinya bangsa ini. Peran tersebut diantaranya tampak pada peristiwa Sumpah Pemuda, berdirinya organisasi pergerakan modern Boedi Oetomo yang dimotori oleh para mahasiswa STOVIA, dan terlihat juga dalam diri proklamator Soekarno dan Hatta pada riwayat perjuangan kemerdekaan. Demikian pula halnya pada peristiwa pergantian rezim pemerintahan. Terdapat peran signifikan mahasiswa di dalam peristiwa tersebut, salah satunya peran Kesatuan Aksi Mahasiswa Indonesia (KAMI) saat pergantian Orde Lama ke Orde Baru di tahun 1966, serta gerakan mahasiswa di tahun 1998 yang mendorong perubahan Orde Baru ke Orde Reformasi (Argenti, 2016).

Mahasiswa sebagai kelompok masyarakat akademik dan intelektual, merupakan tumpuan harapan dari masa depan bangsa. Tingkat pendidikan tinggi menjadi jaminan terhadap kemampuan intelektual dan profesional mereka dalam hal berpikir dan bersikap. Hanya saja, kemampuan tersebut dapat menjadi pisau bermata ganda. Pada satu sisi, nilai dan pengetahuan



yang mereka dapatkan menjadi daya perubahan yang positif. Namun di sisi lain, apabila pengetahuan dan nilai-nilai yang diserap oleh mahasiswa ini bertentangan dengan nilai sosial dan nilai kebangsaan, maka dapat menjadi ancaman bagi masa depan bangsa dan negara.

Salah satu ancaman serius bagi bangsa ini adalah meningkatnya paham radikalisme. Gerakan radikalisme sendiri, ditengarai menysar pada kelompok strategis yang ada di masyarakat. Kelompok strategis tersebut tidak lain adalah para mahasiswa. Hasil penelitian pada tahun 2011 mengungkap tentang adanya peningkatan pemahaman fundamentalisme keagamaan di kalangan mahasiswa yang berkuliah pada kampus-kampus umum. Proses radikalisasi juga nyata menjangkau kalangan mahasiswa. Peristiwa tertangkapnya lima dari tujuh belas anggota jaringan Pepi Fernando, berpendidikan sarjana, tiga diantaranya merupakan lulusan Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta tahun 2011.

Masuknya paham-paham radikal ke lingkungan kampus tampaknya bukan hal yang begitu mengejutkan. Hal ini sudah ditengarai sejak lama. Berdasarkan laporan penelitian yang dilakukan oleh Litbang Departemen Agama tahun 1996 pada empat perguruan tinggi, yakni Universitas Indonesia, Universitas Gadjah Mada, Universitas Airlangga, dan Universitas Hasanuddin, terjadi peningkatan aktivitas keagamaan di sejumlah kampus-kampus tersebut. Bahkan disebutkan pula bahwa kampus-kampus tersebut menjadi tempat yang paling potensial bagi berkembangnya aktivitas keislaman (religius) yang cenderung eksklusif dan radikal (Saifuddin, 2011).

Adanya fenomena radikalisme di kalangan mahasiswa, tidak terlepas dari perkembangan gerakan mahasiswa sejak masa Orde Baru. Pada masa pemerintahan otoritarian Orde Baru tersebut, peran politik mahasiswa yang pada era Orde Lama dan di awal-awal Orde Baru ditekan sedemikian rupa. Adanya kebijakan Normalisasi Kegiatan Kampus / Badan Koordinasi Kemahasiswaan (NKK/BKK) pada tahun 1978, berujung pada terjadinya depolitisasi kampus, pelarangan aktivitas politik bagi mahasiswa. Akibatnya, mahasiswa mengalihkan dinamika gerakan mahasiswa pada kegiatan-kegiatan di luar politik praktis. Salah satu pilihan aktivitas yang dipilih oleh mahasiswa adalah kegiatan keagamaan. Awal tahun 1980-an muncul fenomena gerakan *usroh* atau kegiatan keagamaan berupa kajian-kajian agama yang berbasis di masjid-masjid kampus. Gerakan Masjid Salman di Institut Teknologi Bandung, dan Masjid Shalahudin di Universitas Gadjah Mada yang menjadi pionir aktivitas keagamaan mahasiswa di kampus umum.

Gerakan keagamaan mahasiswa terdorong pula oleh konteks global. Konteks global berupa masuknya pengaruh gerakan politik Islam dari Timur Tengah yaitu Ikhwanul Muslimin. Gerakan Ikhwanul Muslimin ini bercorak politik, yakni memperjuangkan syariat Islam untuk menggantikan ideologi negara yang sudah ada dan dianggap tidak sesuai dengan pandangan keagamaan mereka. Gerakan transnasional lainnya yang seide dengan Ikhwanul Muslimin adalah Hizbut Tahrir, yang di Indonesia menjadi Hizbut Tahrir Indonesia (HTI). Kedua gerakan ini pada era reformasi seakan mendapatkan momentumnya untuk tampil mengemuka, setelah di era Orde Baru hanya menjadi gerakan bawah tanah dan cenderung berbasis di lingkungan kampus.



Diantara buah pemikiran radikalisme adalah adanya penolakan terhadap nilai-nilai dasar negara dan pilar-pilar bangsa. Oleh karena itu, kelompok-kelompok radikal biasanya memiliki kecenderungan antisistem, dan berupaya mendorong perjuangan untuk mengubah sistem yang ada. Misalnya saja, sistem demokrasi dan pemilu, tidak menerima Pancasila sebagai dasar negara, kecenderungan menganggap hukum yang dibuat oleh negara tidak sah dan pemerintahan yang ada adalah termasuk *thogut*. Gerakan dan pemikiran radikalisme ini dengan demikian menjadi berbahaya bagi kelangsungan hidup bangsa dan negara.

Terbentuknya paham radikal di kalangan mahasiswa sangat dipengaruhi oleh interaksi dengan jaringan organisasi yang ada di luar kampus, yang menganut paham radikal (Basri, 2019). Hal ini senada dengan yang diungkap oleh Saifuddin (2011), bahwa gerakan radikal di kalangan mahasiswa tidak berdiri sendiri, tetapi memiliki keterkaitan jaringan dengan organisasi-organisasi radikal di luar kampus yang sudah terlebih dahulu ada.

Pada perkembangannya, kampus berbasis keagamaan juga tidak luput dari sasaran perekrutan gerakan-gerakan radikal. Hal ini disebabkan telah terjadi perubahan di dalam perguruan tinggi berbasis keagamaan itu sendiri, dan telah terjadi metamorfosa bentuk dan strategi gerakan di internal gerakan-gerakan radikal itu sendiri.

Berdasarkan pemaparan pada beberapa paragraf sebelumnya, maka persoalan yang melingkupi mahasiswa saat ini, khususnya mahasiswa pada perguruan tinggi keagamaan, penting untuk dikaji. Hal tersebut mengingat bahwa posisi mahasiswa sebagai agen perubahan dan generasi pemegang estafet keberlangsungan bangsa serta negara. Apabila pandangan dan sikap keagamaan mahasiswa telah dipengaruhi oleh doktrin-doktrin keagamaan yang kontraproduktif dengan pandangan dan nilai-nilai kebangsaan, maka akan berbahaya bagi kampus serta berbahaya bagi masa depan bangsa ini.

Dilatari oleh hal-hal tersebut di atas, maka penulis ingin mengkaji seberapa jauh potensi radikalisme dapat merasuk ke dalam kalangan mahasiswa serta bagaimana menakar potensi tersebut. Kalangan mahasiswa yang dimaksud dalam kajian ini merupakan mahasiswa pada salah satu perguruan tinggi keagamaan, yaitu Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Bengkalis, Riau. Kajian ini dilakukan sebagai salah satu upaya untuk melihat lebih dekat dan lebih jelas, keberadaan mahasiswa yang memiliki kecenderungan berpikir ke arah radikalisme.

Metode

Penelitian mengenai potensi radikalisme di kalangan mahasiswa merupakan penelitian lapangan (*field research*). Penelitian lapangan adalah penelitian yang dilakukan dengan mengamati secara langsung objek yang diteliti, guna mendapatkan data yang relevan. Metode yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif adalah penelitian yang menggunakan data kualitatif, dimana data tersebut dijabarkan secara deskriptif atau menuliskannya berupa kata-kata yang sesuai dengan keadaan sebenarnya. Metode penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan dan melukiskan kondisi secara tersistem dan akurat tentang fakta, sifat dan hubungan antar fenomena yang dijadikan fokus kajian (Ibrahim, 2018).



Kajian tentang potensi radikalisme di kalangan mahasiswa dilakukan selama tujuh bulan, dimulai dari April sampai dengan Oktober. Penelitian ini berlokasi di STAIN Bengkalis. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer yang diperlukan dalam penelitian ini berupa informasi yang terkait dengan potensi radikalisme dari responden yang telah ditentukan. Adapun responden dalam penelitian ini adalah mahasiswa STAIN Bengkalis yang aktif pada semester 2, semester 4 dan semester 6 tahun 2022. Sementara itu, data sekunder dalam penelitian ini bersumber dari jurnal dan buku yang terkait dengan fokus kajian penelitian, serta dokumen-dokumen lain yang mendukung.

Data-data yang diperlukan dalam penelitian mengenai potensi radikalisme di kalangan mahasiswa, dikumpulkan dengan teknik kuesioner (angket) dan teknik dokumentasi. Teknik kuesioner adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya (Sugiono, 2013). Sementara itu, teknik dokumentasi merupakan teknik yang digunakan peneliti untuk menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku, majalah, peraturan-peraturan, notulen rapat, catatan harian dan sebagainya (Hadi, 2021). Setelah data-data dikumpulkan, selanjutnya dilakukan analisis terhadap data-data tersebut. Teknik tersebut menggunakan analisa menurut Miles dan Hubermas dengan model interaktif (*component of data analysis: interactive model*) yang dibagi menjadi tiga alur kegiatan yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Hardani, 2020).

Hasil dan Pembahasan

Potensi Radikalisme

Radikalisme agama merupakan pemicu bagi terjadinya terorisme yang merupakan kejahatan luar biasa dan menjadi musuh semua negara yang ada di dunia (Widyaningsih, 2017). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Rindha Widyaningsih, dkk pada 2017, menunjukkan bahwa Banyumas memiliki potensi besar bagi tumbuh dan berkembangnya radikalisme agama, dan masyarakatnya memiliki kerentanan yang tinggi terpapar dan terpengaruh paham radikalisme. Hal tersebut disebabkan oleh faktor perilaku beragama, faktor geografis, faktor kultural, faktor perkembangan teknologi dan informasi, serta faktor demografi.

Kajian Widyaningsih, dkk sejalan dengan penjelasan dari Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) bahwa indeks potensi radikalisme lebih tinggi pada wanita, generasi muda dan mereka yang aktif di internet. Terdapat 0,5 % dari 7.200 siswa di Jakarta yang mengatakan bahwa bom bunuh diri adalah jalan perjuangan. Pemahaman radikalisme tersebut muncul karena banyak faktor seperti kemiskinan, kurangnya pendidikan agama yang damai, gencarnya infiltrasi kelompok radikal, lemahnya semangat kebangsaan, kurangnya pendidikan kewarganegaraan, kurangnya keteladanan, dan tergerusnya nilai kearifan lokal oleh arus modernitas negatif (Tahir, 2020).

Radikalisme dapat dimaknai sebagai pemahaman dan atau perilaku menggunakan kekerasan dalam menyikapi perbedaan, memecahkan masalah atau mencapai tujuan. Berdasarkan penelitian Wahid Foundation tahun 2016, sebesar 72 % menolak tindakan radikal, 7,7% bersedia melakukan tindakan radikal, 0,4% pernah melakukan tindakan radikal. Penelitian



lain menemukan adanya corak berpikir keagamaan mahasiswa aktivis Islam di Perguruan Tinggi Umum Negeri (PTUN) seluruh Indonesia, cenderung “eksklusif” dan “inklusif” serta sisanya “tidak jelas corak berpikir” mereka (Syahidin, 2016). Hasil penelitian ini juga menjelaskan bahwa corak berpikir keagamaan para aktivis Islam di PTUN cenderung didominasi oleh hasil pembinaan di dalam kampus, bukan dari luar kampus.

Potensi Radikalisme dapat dilihat dalam tiga hal, yaitu potensi pemahaman radikal, potensi sikap radikal dan tindakan radikal. Potensi yang paling memungkinkan terjadi dari ketiga potensi tadi, khususnya bagi mahasiswa, adalah potensi pemahaman yang radikal. Baik dari pemahaman pada toleransi beragama, pemahaman pada tindak kekerasan, dan pemahaman terhadap sistem yang ada di Indonesia. Berdasar pada pemaparan tersebut, maka dapatlah dikatakan bahwa potensi radikalisme adalah segala kemampuan yang dapat dikembangkan ke arah pemikiran, sikap, dan tindakan kekerasan dalam menyikapi perbedaan, pemecahan masalah atau mencapai tujuan tertentu.

Takaran Potensi Radikalisme Mahasiswa STAIN Bengkalis

Kajian tentang potensi radikalisme di kalangan mahasiswa STAIN Bengkalis, dilakukan dengan maksud untuk melihat ada atau tidaknya takaran ataupun indikator-indikator yang mengarah pada radikalisme. Indikator tersebut antara lain mencakup sikap dan tindakan intoleransi agama, radikalisme agama dengan adanya dukungan pada tindak kekerasan, dan sikap anti sistem.

Gejala radikalisme di masyarakat menunjukkan potensi besar radikalisme di lingkungan pendidikan (Haryanto, 2019). Data pada tahun 2016 sampai dengan tahun 2020 menunjukkan bahwa potensi radikalisme sangat tinggi di kalangan pelajar dan guru. Hal ini sejalan dengan yang dijelaskan oleh Survei Lembaga Kajian Islam dan Perdamaian (LaKIP) yang mengungkap bahwa hampir 50 % pelajar setuju pada tindakan radikal. Data tersebut menyebutkan bahwa 25 % siswa dan 21 % guru menyatakan Pancasila tidak relevan lagi. Sementara itu, 84.8 % siswa dan 76.2 % guru setuju dengan penerapan syariat Islam di Indonesia. Jumlah yang menyatakan setuju dengan kekerasan untuk solidaritas agama mencapai 52.3 % siswa dan 14.2 % membenarkan adanya tindakan ataupun perbuatan berupa serangan bom (<http://www.bbc.com/indonesia>, 2016). Demikian pula dengan survei yang dilakukan oleh Alvara Research Center dan Mata Air Foundation pada bulan September-Oktober tahun 2017. Hasil survei ini mengungkapkan bahwa sebanyak 23.5 % mahasiswa dan 16.3 % pelajar mendukung adanya tindakan untuk memperjuangkan negara Islam, demi penerapan ajaran Islam yang lebih *kaffah*. Selain itu, sekitar 18.6 % mahasiswa dan 16.8 % pelajar memilih ideologi Islam sebagai ideologi yang lebih tepat untuk Indonesia (<https://nasional.tempo.co>, 2017).

Pada tahun 2022, terdapat 33 juta penduduk yang terpapar radikalisme di Indonesia (Majid, 2022). Direktur Pencegahan Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT), Ahmad Nurwakhid menyatakan bahwa ciri-ciri masyarakat yang terpapar oleh radikalisme adalah intoleran terhadap perbedaan dan keragaman, serta anti terhadap Pancasila. Adapun ciri lainnya

adalah, mereka dianggap akan memerangi kelompok agama tertentu yang berbeda paham serta akan menjadi anti terhadap pemerintahan yang sah, dengan menyebarkan hoaks dan fitnah.

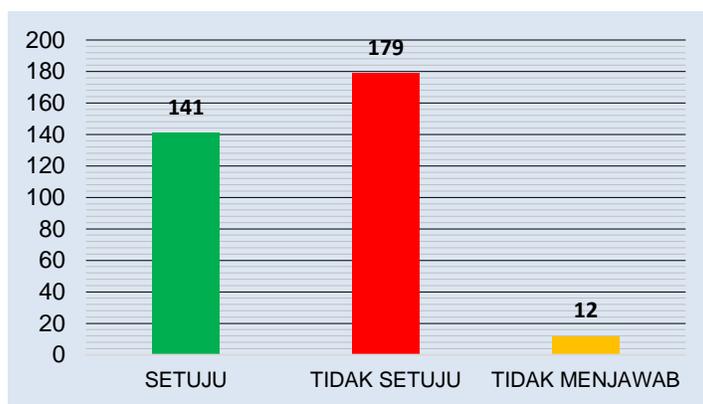
Penelitian mengenai potensi radikalisme di kalangan mahasiswa STAIN Bengkalis, mengkaji ada atau tidaknya indikator-indikator paparan radikalisme. Indikator yang dimaksud antara lain: mencakup sikap dan tindakan intoleransi agama, radikalisme agama dengan adanya dukungan pada tindak kekerasan, dan sikap anti sistem.

Indikator Sikap dan Tindakan Intoleransi Agama

Sikap dan tindakan intoleransi agama ditakar dengan dua pernyataan, yang selanjutnya akan dijawab oleh para responden (dalam hal ini adalah mahasiswa STAIN Bengkalis). Pernyataan tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Pernyataan 1, *“Orang non Muslim tidak berhak mencalonkan diri sebagai pemimpin.”*
- b. Pernyataan 2, *“Warga minoritas non Muslim sebaiknya tidak melakukan peribadatan di lingkungan mayoritas Muslim.”*

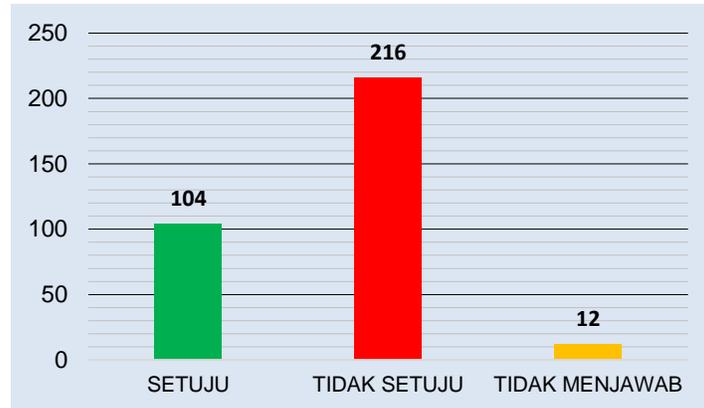
Hasil survei pada mahasiswa STAIN Bengkalis tentang pernyataan yang menjadi takaran sikap dan tindakan intoleransi agama dapat dilihat pada bagan berikut.



Gambar 1. Hasil Survei untuk Pernyataan 1

Sebanyak 42.47 % mahasiswa yang setuju bahwa orang non Muslim tidak berhak mencalonkan diri sebagai pemimpin. Sementara itu, terdapat 53.92 % mahasiswa yang tidak setuju jika orang non Muslim tidak berhak mencalonkan diri sebagai pemimpin. Selibhnya, sekitar 3.61 % mahasiswa memilih tidak menjawab pernyataan tersebut.

Hasil survei untuk indikator berikutnya, yaitu pernyataan 2, *“Warga minoritas non Muslim sebaiknya tidak melakukan peribadatan di lingkungan mayoritas Muslim.”* Dapat dilihat pada gambar di bawah ini.



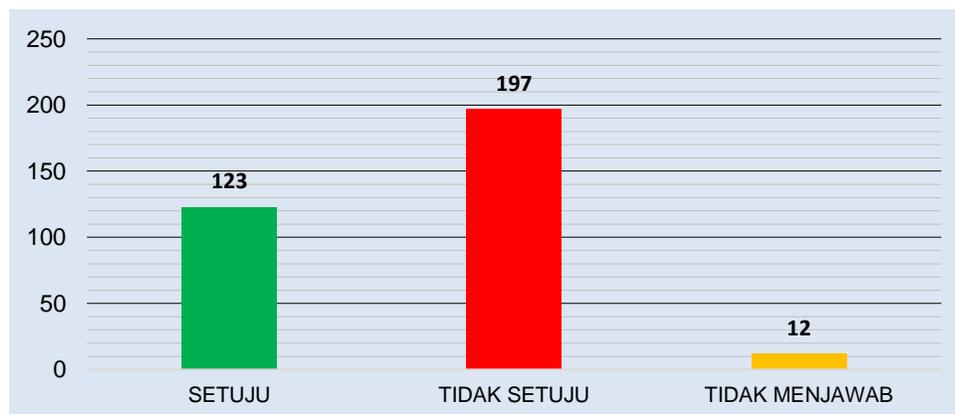
Gambar 2 Hasil Survei untuk Pernyataan 2

Terdapat 31.33 % mahasiswa STAIN Bengkalis yang setuju bahwa warga minoritas non Muslim sebaiknya tidak melakukan peribadatan di lingkungan mayoritas Muslim. Sedangkan sebanyak 62.05 % mahasiswa tidak setuju dengan pernyataan tersebut. Selebihnya, 3.61 % tidak menjawab pernyataan.

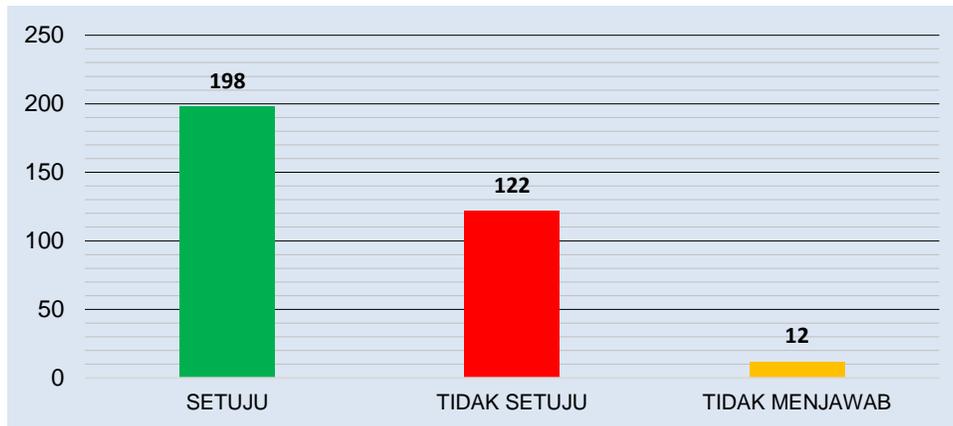
Indikator Dukungan pada Tindak Kekerasan

Demi menilai ada atau tidaknya dukungan terhadap tindak kekerasan di kalangan mahasiswa STAIN Bengkalis, digunakanlah dua pernyataan untuk menakarinya. Pernyataan 1: *“Boleh menggunakan kekerasan untuk memerangi kemungkaran.”*. Pernyataan 2: *“Kelompok yang menyimpang dari Islam harus diusir.”*

Hasil survei menunjukkan bahwa dari sekitar tiga ratusan mahasiswa, sebanyak 37.05 % mahasiswa setuju bahwa boleh-boleh saja menggunakan kekerasan untuk memerangi kemungkaran. Sementara itu, terdapat 59.64 % mahasiswa yang setuju jika kelompok yang menyimpang dari Islam harus diusir. Detail jumlah tentang dua pernyataan (indikator) dapat dilihat pada gambar berikut ini.



Gambar 3 Hasil Survei untuk Pernyataan Boleh Menggunakan Kekerasan untuk Memerangi Kemungkaran



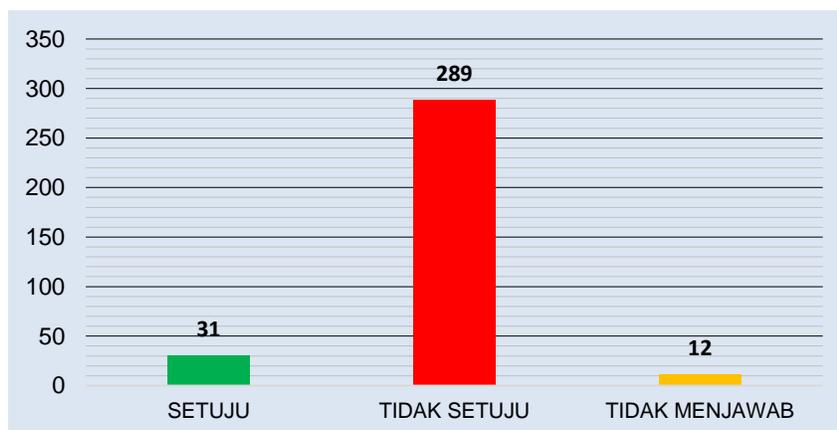
Gambar 4 Hasil Survei untuk Pernyataan Kelompok yang Menyimpang dari Islam Harus Diusir

Indikator Sikap Anti Sistem

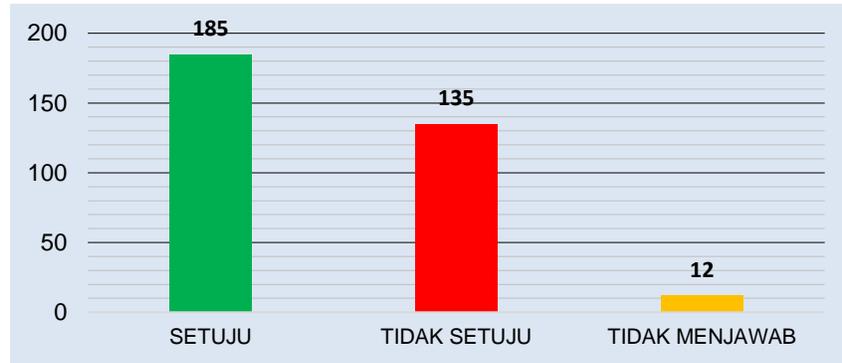
Indikator sikap anti sistem pada penelitian ini, dinilai dengan menggunakan beberapa pernyataan. pernyataan-pernyataan tersebut diantaranya adalah sebagai berikut.

- Pernyataan 1, “*Pancasila sudah tidak tepat untuk menjadi dasar Negara Indonesia.*”
- Pernyataan 2, “*Undang-undang Negara Indonesia harus menggunakan hukum Islam.*”
- Pernyataan 3, “*Sistem demokrasi bertentangan dengan syariat Islam.*”
- Pernyataan 4, “*Sistem khilafah sesuai diterapkan di Indonesia.*”

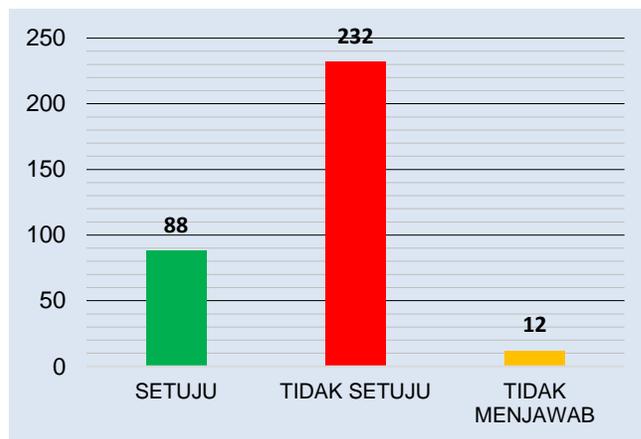
Hasil survei dari masing-masing pernyataan menunjukkan bahwa sebanyak 9.34 % mahasiswa setuju bahwa Pancasila sudah tidak tepat untuk menjadi dasar Negara Indonesia. Sebanyak 55.72 % mahasiswa menyetujui jika undang-undang Negara Indonesia menggunakan hukum Islam. Sementara itu, terdapat 26.51 % mahasiswa setuju bahwa sistem demokrasi bertentangan dengan syariat Islam. Selanjutnya, sekitar 55.42 % mahasiswa menyetujui jika sistem khilafah sesuai diterapkan di Indonesia. Rincian jumlah mahasiswa pada masing-masing pernyataan indikator, baik itu yang setuju maupun tidak setuju, dapat dilihat pada bagan berikut.



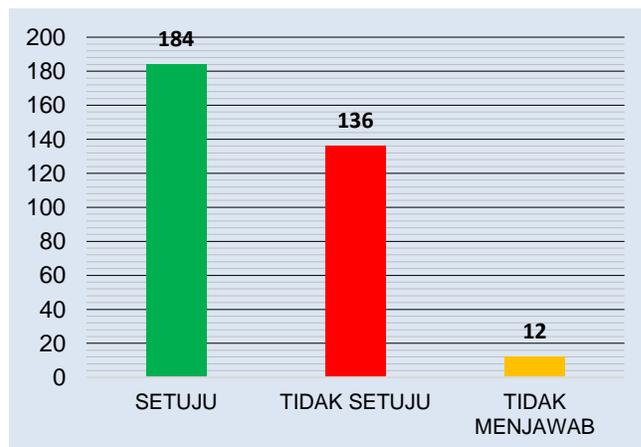
Gambar 5 Hasil Survei untuk Pernyataan Pancasila Sudah Tidak Tepat untuk Menjadi Dasar Negara Indonesia



Gambar 6 Hasil Survei untuk Pernyataan Undang-Undang Negara Indonesia Harus Menggunakan Hukum Islam



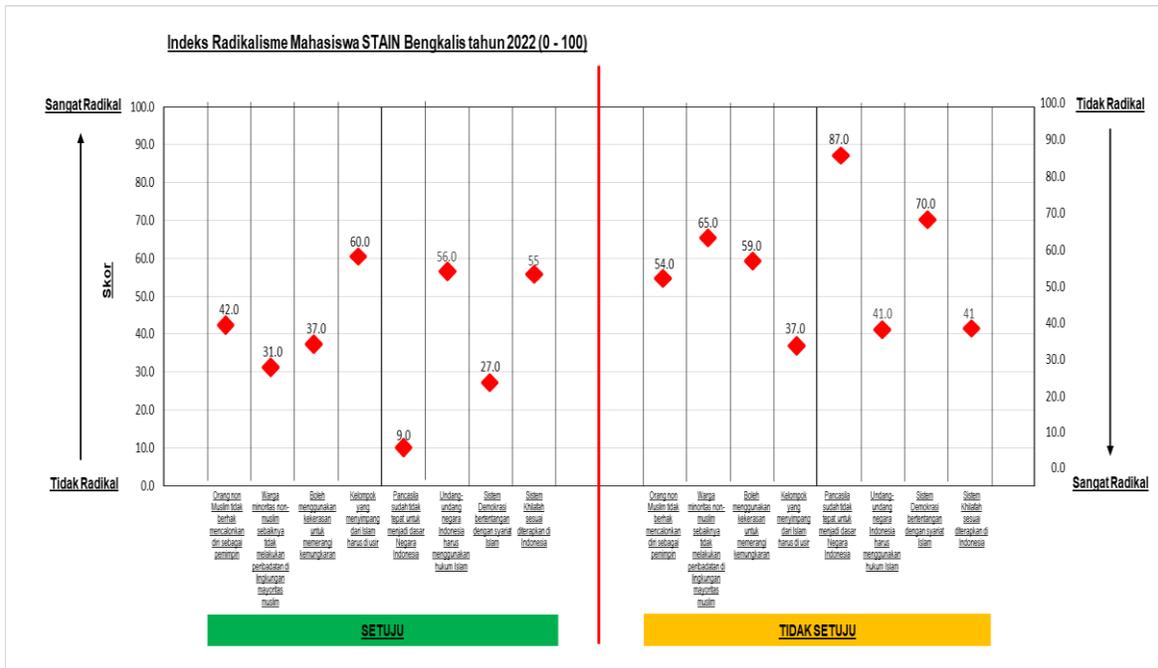
Gambar 7 Hasil Survei untuk Pernyataan Sistem Demokrasi Bertentangan dengan Syariat Islam



Gambar 8 Hasil Survei untuk Pernyataan Sistem Khilafah Sesuai Diterapkan di Indonesia

Secara keseluruhan takaran atau indikator (pernyataan), maka dapat disimpulkan bahwa sebanyak 40 % mahasiswa setuju pada pernyataan tersebut. Sementara itu, sebanyak 57 % mahasiswa tidak setuju pada pernyataan di masing-masing indikator. Selanjutnya, sebanyak 3 % mahasiswa tidak menjawab atau tidak menentukan pilihan pendapat (setuju atau tidak setuju).

Jika dilihat dari rata-rata angka presentase di masing-masing takaran pernyataan, dapat dinilai indeks radikalisme di kalangan mahasiswa STAIN Bengkalis. Indeks tersebut terlampir dalam bagan sebagai berikut.



Gambar 9 Indeks Radikalisme Mahasiswa STAIN Bengkalis Tahun 2022

Gambar 9 merupakan indeks dengan skala 0 – 100. Angka 0 berarti tidak radikal, dan angka 100 berarti sangat radikal. Skala tersebut menunjukkan bahwa potensi radikalisme di kalangan mahasiswa STAIN Bengkalis berada pada posisi/skala sedang. Hal ini dapat dilihat dari rata-rata hasil survei pada masing-masing pernyataan yang dijadikan takaran atau indikator. Potensi radikalisme yang berada pada skala atau level sedang, perlu menjadi perhatian tersendiri. Bahkan, hasil tersebut cukup perlu untuk diwaspadai.

Revitalisasi Moderasi Beragama

Salah satu upaya paling solutif untuk mereduksi radikalisme adalah dengan jalan moderasi (Nashir dalam Yulianto, 2020). Jika radikalisme merupakan bagian dari keniscayaan manusia, maka mereduksinya bukan dengan jalan deradikalisme. Tetapi, diupayakan dengan jalan moderasi. Karena, radikalisme menjadi persoalan yang harus terus dilawan dengan narasi moderasi, bukan justru menghilangkan radikalisme itu sendiri.



Ditinjau dari bahasanya, kata moderasi berasal dari kata *moderasio*, yang berarti ke-sedang-an (tidak kelebihan dan tidak kekurangan). Kata ini juga bermakna penguasaan diri dari sikap yang sangat berlebihan dan kekurangan (Kementerian Agama, 2019). Jika dikatkan dengan agama, maka moderasi beragama dapat dipahami sebagai cara pandang, sikap dan perilaku yang selalu mengambil posisi di tengah-tengah, selalu bertindak adil dan tidak ekstrim dalam beragama.

STAIN Bengkalís merupakan salah satu institusi pendidikan yang berperan dalam menyebarluaskan pemahaman moderasi beragama, khususnya bagi para mahasiswa di dalamnya. Berdasarkan hasil kajian yang melibatkan responden (mahasiswa STAIN Bengkalís), dapat dilihat bahwa potensi radikalisme di kalangan mahasiswa tergolong dalam kategori sedang, dengan rata-rata 40 %. Hal ini menunjukkan bahwa potensi itu bisa meningkat dan juga bisa menurun tergantung dari bagaimana kita menyikapi kondisi tersebut. Oleh karena itu, perlu untuk dilakukannya penguatan atau revitalisasi moderasi beragama secara internal kampus kepada seluruh mahasiswa.

Upaya penguatan pemahaman moderasi beragama perlu dilakukan untuk mengkonter isu-isu yang menyesatkan. Upaya tersebut dapat dilakukan melalui berbagai program atau dengan cara strategi dialog menggunakan pendekatan kontra narasi atau narasi alternatif terhadap narasi yang cenderung intoleransi dan ekstrimis (Khadaf dan Mardiasih, 2021).

Simpulan

Potensi radikalisme merupakan segala kemampuan yang dapat dikembangkan ke arah pemikiran, sikap, dan tindakan kekerasan dalam menyikapi perbedaan, pemecahan masalah atau mencapai tujuan tertentu. Hasil temuan di kalangan mahasiswa STAIN Bengkalís menunjukkan bahwa potensi radikalisme mahasiswa berada pada angka rata-rata 40 %. Skala tersebut berarti bahwa potensi radikalisme di kalangan mahasiswa STAIN Bengkalís berada pada level sedang. Hal ini juga berarti bahwa pemikiran mahasiswa STAIN Bengkalís berpotensi mengarah kepada radikalisme.

Berdasar pada hasil temuan dalam penelitian ini, terdapat beberapa rekomendasi yang menjadi catatan penting. Pertama, pemikiran mahasiswa STAIN Bengkalís berpotensi mengarah pada radikalisme, yang mana hal ini perlu diwaspadai. Kedua, perlu diadakannya berbagai program untuk mengurangi potensi radikalisme di kalangan mahasiswa. Berbagai program sebagai langkah preventif, juga sebagai upaya pencegahan secara komprehensif. Ketiga, perlu adanya gerakan secara menyeluruh. Gerakan dari dosen serta tenaga kependidikan, untuk menggalakkan kampanye mengenai nilai moderasi beragama. Baik itu secara struktural maupun kultural.



Referensi

- Abd. Hadi dkk. 2021. *Penelitian Kualitatif; Studi Fenomenologi, Case Study, Grounded Theory, etnografi, Biografi*. Purwokwero: Cv. Pena Persada
- Abd. Hadi dkk. 2021. *Penelitian Kualitatif; Studi Fenomenologi, Case Study, Grounded Theory, etnografi, Biografi*. Purwokwero: Cv. Pena Persada.
- Ahmad Khadaf & Kalis Mardiasih. 2021. *Panduan Menyusun Kontra-Narasi dan Narasi Alternatif Untuk Toleransi dan Perdamaian*. Jakarta: Wahid Fondation
- Andi Ibrahim dkk. 2018. *Metodologi Penelitian*. Makassar: Gunadarma Ilmu
- Ani Sri Rahayu. 18 Desember 2019. Opini, Bhirawa. *Mengatasi Potensi Radikalisme*.
- Basri, 2019. *Potensi Radikalisme di Perguruan Tinggi; Studi Kasus di Politeknik Negeri Balikpapan*, jurnal JSHP VOL. 3 NO. 1
- BNPB. 2022. *Partisipasi aktif masyarakat mendorong penurunan Indeks Resiko dan Indeks Potensi Radikalisme dan Terorisme tahun 2022*. <https://www.bnpt.go.id/partisipasi-aktif-masyarakat-mendorong-penurunan-indeks-resiko-dan-indeks-potensi-radikalisme-dan-terorisme-tahun-2022>
- Deni Febrini. 2020. *Upaya Perguruan Tinggi Dalam Menangkal Radikalisme Dikalangan Mahasiswa (Upaya Perguruan Tinggi dalam rangka Penguatan Wawasan Moderasi Beragama Dan Nasionalisme/Kebangsaan?)*. dalam Literasi Paham Radikalisme Di Indonesia. Bengkulu: CV.Zigie Utama.
- Elma Haryani. 2019. *Intoleransi Dan Resistensi Masyarakat Terhadap Kemajemukan: Studi Kasus Kerukunan Beragama Di Kota Bogor, Jawa Barat*. Jurnal Harmoni, Juli-Desember.
- Gili Argenti, 2016, *Gerakan Sosial Di Indonesia : Studi Kasus Gerakan Mahasiswa Tahun 1974*, Jurnal Politikom Indonesiana, Vol.1 No.1
- Hardani. Dkk. 2020. *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. Yogyakarta: Pustaka Ilmu.
- Imran Tahir. 2020. *Perkembangan Pemahaman Radikalisme Di Indonesia*. Jurnal Ilmiah Administrasi Pemerintahan Daerah, Volume XII, Edisi 2 Desember 2020.
- Joko Tri Haryono, 2019, *Beragama Ala Mahasiswa Milenial (Gerakan dan Relasi Keagamaan Mahasiswa Muslim Dalam Konstelasi Kebangsaan)*, Jakarta; Litbang Diklat
- Kementerian Agama RI. 2019. *Moderasi Beragama*. Jakarta: Badang Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.
- Imran & M. Irwan Tahir. 2020. *Perkembangan Pemahaman Radikalisme di Indonesia*. Jurnal Ilmiah Administrasi Pemerintahan Daerah Volume XII, Edisi 2 Desember.
- Muhamad Riza Chamadi, 2019, *Tipologi Gerakan Mahasiswa Melalui Organisasi Mahasiswa Islam Di Purwokerto*, jurnal Ilmu Humaniora, Vol. 3, Nomor. 2
- Rahmad Yulianto. 2020. *Islam Moderat Indonesia (Moderasi Muhammadiyah)*. Al-Hikmah: Jurnal Studi Agama-Agama/Vol. 6, No. 1 , 2020 (67-97). Diakses tanggal 23 Oktober 2022.
- Rindha Widyaningsih dkk. 2017. *The Potential Of Religious Radicalism Movement In Banyumas*. Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan. Vol. 25 No.1 (2017) pp. 203-230.
- Rofi Ali Majid. 2022. *BNPT : 33 Juta Penduduk Indonesia Terpapar Radikalisme, Butuh Undang-Undang Pencegahan*. <https://www.kompas.tv/article/311315/bnpt-33-juta-penduduk-indonesia-terpapar-radikalisme-butuh-undang-undang-pencegahan>. Diakses pada 7 September 2022 pukul 21.35



- Saifuddin. 2011. *Radikalisme Islam di Kalangan Mahasiswa (Sebuah Metamorfosa Baru)*, Jurnal Analisis, Volume XI, Nomor 1
- Sugiono. 2013. *Metode Peneiltian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suwartono. 2014. *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: CV. Andi Offset.
- Syahidin. 2016. *Corak Berpikir Keagamaan Mahasiswa Aktivis Islam pada Perguruan Tinggi Umum Negeri di Seluruh Indonesia: Dari Eksklusif hingga Liberal*. Jurnal Pendidikan Sains Sosial dan Kemanusiaan, 9 (2) November.
- Zuly Qodir. 2016. *Kaum Muda, Intoleransi dan Radikalisme Agama*. Jurnal Studi Pemuda, Vol. 5 No. 1